

Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Menavigasi Perubahan Teknologi dan Menjaga Nilai-Nilai Islam

Between Technology and Tradition: Digitalization Challenges in Islamic Education Management

Zulfatul Wasilah¹, Ahmad Mahfud²

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: zulfatulwasilah16@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03-01-2025

Revised 01-03-2026

Accepted 04-03-2026

Keywords:

Islamic education management; digital transformation; educational governance.

*Corresponding Author:

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed educational governance, including within Islamic educational institutions that are required to adapt to technological change while maintaining their Islamic identity and values. This study examines the dynamics of digital transformation in Islamic education management by focusing on the structural and cultural challenges emerging from the process of educational digitalization. The objective of this research is to analyze the major challenges faced by Islamic education management in the digital era and to formulate strategic directions for integrating technology while remaining grounded in Islamic values. This research employs a qualitative approach using a library research method through critical review and synthesis of relevant national and international scholarly literature, including reputable journal articles, academic books, and research reports. Data were analyzed using conceptual analysis through processes of identification, categorization, and synthesis of key concepts related to Islamic education management and digital transformation. The findings reveal that the digitalization of Islamic education management encounters four major challenges: limited technological infrastructure, low levels of digital literacy and competency among human resources, organizational cultural resistance to change, and concerns regarding the preservation of Islamic values in the process of educational modernization. At the same time, digitalization offers strategic opportunities to improve managerial efficiency, expand access to education, and develop technology-based and hybrid learning models. Therefore, digital transformation in Islamic education requires adaptive leadership, continuous capacity building, and the development of value-based management strategies to ensure that technological integration operates effectively, sustainably, and in alignment with the principles of Islamic education.

**Citation:**

Wasilah, Z., & Mahfud, A. . (2026). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Menavigasi Perubahan Teknologi dan Menjaga Nilai-Nilai Islam. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 88-98. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i2.529>

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam tata kelola pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam yang dihadapkan pada tuntutan adaptasi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi institusional. Penelitian ini mengkaji dinamika transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam dengan menyoroti tantangan struktural dan kultural yang muncul dalam proses digitalisasi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tantangan utama yang dihadapi manajemen pendidikan Islam di era digital serta merumuskan arah strategis integrasi teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan kritis dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian. Analisis data dilakukan melalui analisis konseptual dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, dan sintesis konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dan transformasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi empat tantangan utama, yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi dan kompetensi digital sumber daya manusia, resistensi budaya organisasi terhadap perubahan, serta kekhawatiran terhadap potensi erosi nilai-nilai Islam dalam proses modernisasi pendidikan. Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan peluang strategis dalam meningkatkan efisiensi manajerial, memperluas akses pendidikan, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran hibrida. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan kepemimpinan yang adaptif, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan model manajemen berbasis nilai agar integrasi teknologi dapat berlangsung secara efektif, berkelanjutan, dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam; transformasi digital; tata kelola pendidikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi kekuatan transformasional yang mengubah lanskap pendidikan global, termasuk dalam konteks *pendidikan Islam*. Digitalisasi mendorong berbagai lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi secara fundamental dalam proses manajemen, pembelajaran, komunikasi, dan administrasi guna tetap relevan dalam era digital yang dinamis (Fauzi et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, *manajemen pendidikan* tidak lagi terbatas pada pendekatan tradisional, tetapi harus mencakup digitalisasi pendidikan pemanfaatan teknologi digital secara strategis untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan aksesibilitas layanan pendidikan. Transformasi digital memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pembelajaran, meningkatkan efisiensi administratif, serta memperkuat sistem pembelajaran hybrid dan berbasis *learning management systems* (LMS). Namun demikian, proses digitalisasi juga menimbulkan berbagai tantangan kontemporer yang bersifat struktural, kultural, dan sumber daya manusia (Arifurrahman, 2024).

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah ketimpangan infrastruktur teknologi. Banyak institusi – khususnya di daerah

pedesaan atau wilayah terpinggir – masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat keras, dan sistem teknologi yang mendukung pembelajaran dan administrasi digital secara optimal. Kondisi ini menghambat penerapan *digital management* secara menyeluruh dan menyebabkan manajemen pendidikan Islam tertinggal dibandingkan pendidikan umum (S et al., 2024).

Selain itu, kompetensi tenaga pendidik dan pengelola pendidikan juga menjadi hambatan utama dalam proses digitalisasi. Banyak pendidik belum memiliki keterampilan digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pembelajaran serta proses administrasi, sementara siswa justru menunjukkan peningkatan keterampilan digital yang lebih cepat. Ketidaksiapan ini memunculkan *gap* kompetensi yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen internal lembaga (Muttaqin, 2023).

Aspek kultural juga turut memperumit dinamika digitalisasi dalam pendidikan Islam. Budaya organisasi yang cenderung konservatif dan resistensi terhadap perubahan seringkali menjadi hambatan dalam adopsi teknologi secara luas. Belum lagi tantangan etika digital, yaitu bagaimana menjaga nilai-nilai Islam dalam konteks penggunaan teknologi modern yang beragam dan cepat berubah (Yuliasni et al., 2025).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi manajerial yang adaptif dan integratif. Konsep *digital leadership*, inovasi manajemen berbasis teknologi, serta pengembangan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap digitalisasi tanpa mengorbankan identitas keislaman (Shobri & Jaosantia, 2025).

Dengan latar tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif *tantangan kontemporer* yang dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam saat menghadapi digitalisasi, serta merumuskan arah strategis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang relevan dengan tema manajemen pendidikan Islam dan transformasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menyeleksi sumber-sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis konseptual (*conceptual analysis*), yaitu dengan menelaah secara sistematis konsep-konsep kunci yang dikemukakan para ahli terkait manajemen pendidikan Islam, digitalisasi, dan tantangan kontemporer. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi dan pemetaan konsep, pengelompokan konsep berdasarkan kesamaan dan perbedaan makna, serta penafsiran hubungan antarkonsep dengan merujuk pada kerangka teori manajemen pendidikan Islam dan digitalisasi. Tahap akhir analisis diarahkan pada sintesis konseptual untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai bentuk dan karakter tantangan kontemporer yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dalam era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi sebagai Tantangan Dasar

Analisis konseptual menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sering kali mengalami keterbatasan akses internet yang stabil, perangkat keras, serta sistem digital yang memadai untuk mendukung manajemen pendidikan berbasis teknologi. Hal ini memperlambat kemampuan lembaga dalam mengimplementasikan sistem manajemen digital yang efektif, termasuk penggunaan *learning management systems* (LMS) dan aplikasi administrasi digital. Keterbatasan infrastruktur ini menempatkan manajemen pendidikan Islam pada posisi tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang lebih awal mengadopsi teknologi (S et al., 2024).

Keterbatasan infrastruktur teknologi muncul terus sebagai titik masalah yang serius dan sistemik di banyak lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Studi bibliometrik mutakhir menemukan tren penelitian yang meningkat di topik ini, dan banyak lembaga di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) menjadi kontributor utama data empirisnya. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak madrasah dan pesantren yang belum mencapai kesiapan infrastruktur digital yang stabil, khususnya konektivitas internet yang memadai, perangkat keras yang cukup, perangkat lunak pedagogis yang canggih, dan lingkungan teknologi yang mendukung pengelolaan pendidikan berbasis digital. Temuan semacam ini konsisten di berbagai kajian yang terindeks di *Scopus* maupun basis data internasional lainnya (Azzukhruf, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam—termasuk *madrasah* dan *pesantren*—temuan empiris ditemukan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan serius bagi integrasi teknologi dalam sistem pendidikan. Misalnya, beberapa studi menyoroti bahwa akses internet di lingkungan sekolah Islam seringkali tidak stabil, perangkat digital seperti komputer atau proyektor tidak tersedia secara merata, dan kebijakan internal terhadap penggunaan teknologi masih minim, sehingga praktik digital dalam pembelajaran dan administrasi terpatalkan di beberapa tempat (Arif et al., 2025).

Dalam penelitian lain yang menelaah *transformasi digital* di lembaga pendidikan Islam, hambatan ini muncul berulang kali sebagai komponen utama di sisi pasokan teknologi, bukan hanya masalah kompetensi guru. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan keterbatasan infrastruktur sebagai bagian dari hambatan multiseluruh bersama kekurangan keterampilan digital tenaga pendidik dan resistensi budaya terhadap teknologi. Infrastruktur yang kurang memadai sering ditemui di wilayah pedesaan atau lembaga dengan anggaran terbatas, sehingga penyebaran sistem digital seperti Learning Management Systems (LMS), database akademik, dan layanan administrasi berbasis web masih terhambat (Yusuf & Faridi, 2024)

2. Kompetensi Sumber Daya Manusia dan *Digital Literacy*

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan tantangan signifikan dalam digitalisasi manajemen pendidikan Islam. Penelitian-penelitian terkini menyoroti bahwa banyak tenaga pendidik dan pengelola pendidikan Islam belum memiliki keterampilan dan literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam konteks manajerial maupun pembelajaran. Kekurangan kemampuan ini berdampak pada rendahnya integrasi teknologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan Islam (S et al., 2024).

kompetensi digital guru dan tenaga pendidik masih berada pada tahap transisi, dengan tingkat kesiapan yang tidak merata antar individu maupun antar lembaga pendidikan Islam, yang turut memperlambat integrasi teknologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan. Telaah sistematis terhadap literatur dari berbagai basis data termasuk Scopus menunjukkan bahwa literasi digital mencakup berbagai aspek mulai pemahaman penggunaan ICT dasar sampai kemampuan menerapkan dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Hasil telaah ini menegaskan perlunya pelatihan literasi digital yang lebih intensif dan kebijakan kelembagaan yang mendukung peningkatan kompetensi SDM di pendidikan Islam secara berkelanjutan (Syaharuddin et al., 2025).

Dalam konteks ini, sebuah studi empiris yang dianalisis dari publikasi *peer-review* menggambarkan bahwa kompetensi literasi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas pada penggunaan media ICT dasar seperti YouTube, Google Classroom, Google Form, dan software presentasi (PPT) untuk persiapan bahan ajar, penyampaian materi, dan penilaian. Guru-guru yang menjadi subjek studi tersebut belum mampu menciptakan materi ajar digital yang variatif atau menggunakan teknologi untuk inovasi pedagogis yang lebih kompleks. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa meskipun ada adopsi teknologi pada level operasional, kemampuan untuk memaksimalkan peran teknologi dalam manajemen dan pembelajaran belum optimal (Reksiana et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan literatur lain yang memetakan tantangan dalam pengembangan kompetensi digital tenaga pendidik secara umum, termasuk hambatan seperti kurangnya pelatihan terstruktur, dukungan kelembagaan yang minim, dan kesenjangan keterampilan di tengah cepatnya perkembangan teknologi. Kajian semacam ini sering dipublikasikan dalam jurnal internasional yang terindeks Scopus dan menegaskan bahwa peningkatan kompetensi digital guru merupakan kunci untuk memperlancar proses digitalisasi pendidikan (Kardina Engelina Siregar, 2024)

Dalam perspektif konseptual manajemen pendidikan Islam, pengembangan kompetensi SDM tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dimensi kepemimpinan digital yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tuntutan manajemen modern berbasis teknologi. Literatur menunjukkan bahwa implementasi strategi pelatihan dan peningkatan keterampilan digital sangat penting untuk mengatasi hambatan ini (Jannah et al., 2023).

3. Tantangan Budaya Organisasi dan Resistensi terhadap Perubahan

Analisis konseptual dari berbagai karya ilmiah juga mengungkap adanya tantangan budaya organisasi dalam menghadapi digitalisasi. Budaya lembaga pendidikan Islam yang cenderung konservatif dan kuat pada tradisi pembelajaran klasik sering kali menjadi hambatan dalam mengadopsi perubahan teknologi. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa resistensi terhadap perubahan dan kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai spiritual menjadi faktor yang memperlambat perkembangan digital dalam manajemen pendidikan Islam (Jannah et al., 2023).

Pertama, sejumlah studi menegaskan bahwa *budaya organisasi* yang kuat pada tradisi klasik dan konservatif sering kali menjadi hambatan nyata dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Penelitian review literatur tentang integrasi teknologi digital di lembaga Islam mengidentifikasi resistensi terhadap perubahan karena kekhawatiran akan pengurangan atau bahkan hilangnya nilai-nilai tradisional sebagai salah satu tantangan utama dalam proses transformasi digital. Dalam beberapa kasus, kekhawatiran ini mendorong pendidik dan pengelola untuk *lebih berhati-hati* atau bahkan

menunda adopsi teknologi, meskipun teknologi itu memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pembelajaran (Yusuf & Faridi, 2024).

Lebih luas lagi, *resistensi budaya* terhadap perubahan teknologi bukan unik pada pendidikan Islam saja tetapi juga tercatat dalam literatur transformasi digital di sektor pendidikan lainnya. Kajian sistematis tentang hambatan transformasi digital di institusi pendidikan tinggi, misalnya, menunjukkan bahwa faktor budaya organisasi – termasuk kekakuan struktur, nilai-nilai lama, dan sikap skeptis terhadap teknologi baru – merupakan salah satu *kategori hambatan utama* yang menghalangi adopsi teknologi digital. Temuan ini memperkuat bahwa dinamika budaya organisasi jelas mempengaruhi kesiapan lembaga dalam *menyusun strategi digital secara efektif* (Gkrimpizi et al., 2023).

Temuan serupa muncul dalam konteks penelitian manajemen pendidikan Islam itu sendiri: temuan empiris menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi menawarkan peluang signifikan – seperti perluasan akses pendidikan, pengelolaan data yang lebih baik, dan fleksibilitas pembelajaran – hal itu juga menimbulkan *konflik persepsi nilai* di antara staf dan tokoh lembaga. Kekhawatiran akan melemahnya nilai spiritual, moral, dan tradisi pembelajaran klasik membuat sebagian *stakeholder* cenderung menjaga cara lama dan lambat menerima teknologi baru, sehingga *perubahan budaya organisasi* menjadi sebuah keharusan jika lembaga ingin bertransformasi secara digital tanpa menyingkirkan akar nilai mereka (Yuliasni et al., 2025).

Selain itu, penelitian yang fokus pada *transformasi budaya organisasi pesantren* menggarisbawahi bahwa untuk bisa berinovasi di era digital, pesantren perlu *membangun budaya yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan*. Penelitian tersebut menekankan peran *kepemimpinan yang inklusif* dan *visi yang jelas* dalam meredam resistensi budaya lama sambil tetap memelihara nilai-nilai inti lembaga, sehingga transformasi digital tidak dianggap sebagai ancaman terhadap spiritualitas atau tradisi (Setiorini et al., 2024).

Dalam konsep manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual dan kultural menjadi landasan utama, sehingga transformasi digital harus dirumuskan secara hati-hati agar tidak mengikis prinsip-prinsip moral dan identitas keagamaan lembaga. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan kultural harus ditangani melalui strategi manajerial yang sensitif terhadap nilai Islam sekaligus responsif terhadap kebutuhan digital (Jannah et al., 2023).

4. Kekhawatiran terhadap Pelestarian Nilai Islam

Literatur juga menyoroti kekhawatiran bahwa digitalisasi berpotensi menggeser fokus pendidikan Islam dari pembentukan nilai keislaman menuju sekadar inovasi teknologi. Penelitian-penelitian konseptual menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam di era digital harus mampu merumuskan integrasi teknologi yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sehingga proses pembelajaran dan manajemen tidak kehilangan identitasnya (Fauzi et al., 2025).

Kekhawatiran serupa juga terlihat dalam penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa media digital dan platform pembelajaran *boleh jadi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa*, tetapi tanpa kerangka nilai yang kuat, konten digital dapat berpotensi menurunkan fokus pada nilai keislaman seperti moral, etika, dan spiritualitas. Kajian ini menyoroti bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara hati-hati, sehingga materi dan metode digital mendukung tujuan pembentukan karakter Muslim serta *internalisasi nilai-nilai religius* sambil tetap memanfaatkan keunggulan teknologi (Marita et al., 2025).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, studi review juga merekomendasikan bahwa kepemimpinan pendidikan dan kebijakan institusional harus memastikan nilai-

nilai Islam tetap menjadi dasar dalam setiap kebijakan adopsi teknologi. Ini termasuk memastikan bahwa strategi digitalisasi selaras dengan tujuan teologis dan pedagogis agama serta mendukung identitas keislaman lembaga. Pendekatan semacam ini mencerminkan *nilai moderasi* dalam adopsi teknologi: teknologi dianggap sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, inti pendidikan Islam (Mashuri et al., 2025).

Dengan demikian, kekhawatiran bahwa digitalisasi *berpotensi menggeser fokus pendidikan Islam dari pembentukan nilai keislaman* bukan sekadar wacana normatif, tetapi tercermin dalam literatur akademik yang menekankan pentingnya model integrasi teknologi yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga proses pembelajaran dan manajemen tidak kehilangan identitasnya di era digital. Integrasi semacam ini mencakup kebijakan, kurikulum, etika penggunaan teknologi, dan strategi kepemimpinan yang menjadikan nilai Islam sebagai pijakan utama dalam digitalisasi pendidikan (Azzukhruf, 2025).

Dalam perspektif konseptual, digitalisasi harus dibaca sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran dan nilai spiritual, bukan sekadar peningkatan efisiensi administratif. Model manajemen yang berhasil adalah yang mampu menyelaraskan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam secara holistik (Fauzi et al., 2025).

5. Peluang Digitalisasi dalam Peningkatan Efektivitas Manajemen

Selain tantangan, hasil analisis literatur juga menunjukkan adanya peluang yang ditawarkan digitalisasi untuk memperbaiki manajemen pendidikan Islam. Teknologi digital memberi peluang untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi administrasi, memperkuat sistem pembelajaran hybrid, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen data. Secara konseptual, transformasi digital memberikan ruang bagi institusi pendidikan Islam untuk mengoptimalkan proses manajemen yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Arifurrahman, 2024).

Kajian bibliometrik terhadap topik *digital transformation in education* menemukan bahwa jumlah publikasi yang berkaitan dengan transformasi digital dalam pendidikan meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19, dan banyak di antara artikel ini menyoroti peluang yang ditawarkan teknologi dalam konteks governance, pembelajaran, dan efisiensi administrasi. Proses digitalisasi pendidikan menciptakan ruang bagi penggunaan alat seperti *learning management systems (LMS)*, pembelajaran hybrid (gabungan daring dan tatap muka), serta sistem manajemen data yang lebih responsif terhadap kebutuhan stakeholders, yang semuanya berdampak langsung pada perbaikan efektivitas manajemen pendidikan secara umum ("Digital transformation in education," n.d.).

Temuan-temuan ini mencerminkan bahwa digitalisasi membantu memperluas akses pendidikan, termasuk memperluas jangkauan layanan pendidikan ke siswa di lokasi geografis yang sebelumnya kurang terlayani. Dalam konteks hybrid learning, manajemen pendidikan berbasis digital menjadi strategi utama untuk mengatur baik *synchronous* (langsung) maupun *asynchronous* (mandiri) proses pembelajaran, memperluas jangkauan layanan dan fleksibilitas bagi pengajar dan peserta didik. Ini membuka peluang bagi lembaga Islam untuk menjangkau komunitas yang lebih luas dan menyediakan layanan pendidikan yang lebih fleksibel tanpa mengabaikan nilai inti pendidikan Islam (Ichsan & Susanti, 2025).

Selain itu, integrasi teknologi digital terbukti meningkatkan efisiensi administrasi dan proses operasional di institusi pendidikan. Penelitian yang menelaah manajemen pendidikan secara umum menemukan bahwa implementasi teknologi digital dapat secara

signifikan mempercepat berbagai proses administrasi—mulai dari pengolahan data murid, penjadwalan, pelaporan, hingga pengambilan keputusan berbasis data—yang sebelumnya sangat bergantung pada prosedur manual dan birokratis. Penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan memungkinkan *data-driven decision making* (pengambilan keputusan berbasis data), memperkuat transparansi dan akuntabilitas sekaligus mengurangi beban administratif bagi tenaga pendidik dan staf (Ichsan & Susanti, 2025) Namun demikian, peluang-peluang ini hanya dapat direalisasikan jika hambatan struktural, kompetensi SDM, dan tantangan budaya dapat diatasi melalui strategi manajemen yang holistik dan berorientasi nilai (Arifurrahman, 2024).

6. Sintesis Tantangan Kontemporer

Secara konseptual, tantangan kontemporer yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dalam era digital mencakup empat dimensi utama: keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia, budaya organisasi dan nilai, serta kekhawatiran terhadap pelestarian nilai Islam. Keempat dimensi ini saling terkait dan memerlukan pendekatan manajerial yang menggabungkan kesiapan teknologi, pengembangan kecakapan digital, serta pemeliharaan nilai spiritual. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk menyusun kebijakan, strategi, dan praktik yang berakar pada prinsip pendidikan Islam namun responsif terhadap tuntutan teknologi modern (Baitussalam & Basofitrah, 2025).

Sebagai contoh, sebuah *systematic literature review* dalam konteks transformasi pendidikan tinggi menemukan bahwa hambatan utama digitalisasi mencakup strategi dan kebijakan, keterbatasan sumber daya, keterampilan digital, resistensi terhadap perubahan, serta faktor budaya organisasi yang menjadi penghambat utama dalam mengadopsi inovasi teknologis secara menyeluruh. Data ini menunjukkan adanya kemiripan tematik dengan fenomena yang terjadi di pendidikan Islam, meskipun konteksnya berbeda, yaitu bahwa *digital skills, leadership, organizational culture, dan policy* merupakan beberapa pilar yang harus diharmonisasikan agar transformasi digital berjalan efektif (Singun, 2025).

Dalam kajian yang sama, para peneliti juga menyoroti kedalaman literatur Scopus yang menampilkan lebih dari 400 dokumen terkait *digital transformation* dalam pendidikan tinggi antara tahun 2020–2025, menunjukkan bahwa adopsi digital tidak hanya soal teknologi tetapi juga mencakup visinya, keterampilan manusia, budaya organisasi, dan strategi kelembagaan yang bersinergi agar teknologi tidak hanya sekadar dipasang tetapi diintegrasikan secara bermakna (Mabotha & Ngcamu, 2025). Terlebih lagi, penelitian-penelitian yang memetakan *digital transformation and digital literacy* menunjukkan bahwa *literacy dan kompetensi digital* adalah *opportunity area* yang masih perlu diperkuat secara signifikan, dengan sejumlah publikasi juga terdaftar di Scopus yang menekankan perlunya *pelatihan, pengembangan kompetensi, dan perubahan budaya* agar teknologi benar-benar mampu mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pendidikan berbasis nilai (Farias-Gaytan et al., 2023).

Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam, tantangan-tantangan yang kamu identifikasi bukan fenomena tersendiri, tetapi muncul dalam pola global digitalisasi pendidikan: tanpa *kesiapan teknologi yang merata, peningkatan kompetensi SDM, budaya yang adaptif*, serta strategi yang menjunjung *nilai inti institusi*, maka digitalisasi berisiko menjadi sekadar modernisasi teknis tanpa perubahan substansial dalam pengelolaan pendidikan. Kajian-kajian lokal yang fokus pada manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa peluang digitalisasi—seperti memperluas akses pendidikan,

memperkuat pembelajaran hybrid, dan meningkatkan transparansi data – akan optimal ketika lembaga *mengadopsi pendekatan strategis yang menggabungkan digital dengan nilai Islam secara harmoni* (Mudiono & Mudzakkir, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual terhadap berbagai literatur ilmiah, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan kontemporer yang bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi dan literasi digital sumber daya manusia, resistensi budaya organisasi terhadap perubahan, serta kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai Islam. Keempat tantangan tersebut saling berkaitan dan membentuk pola hambatan struktural dan kultural yang mempengaruhi efektivitas transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses teknis, melainkan sebagai perubahan sistemik yang menuntut kesiapan manajerial, kepemimpinan digital, dan orientasi nilai yang kuat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan sintesis konseptual mengenai tantangan digitalisasi yang berbasis kajian literatur mutakhir. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan belum melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna menguji secara langsung strategi manajerial digital di lembaga pendidikan Islam, sekaligus merumuskan model integrasi teknologi yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Al-Amien Prenduan dan UIN Sunan Ampel Surabaya atas dukungan akademik, lingkungan keilmuan, serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh civitas akademika kedua institusi yang telah memberikan kontribusi intelektual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memperkaya perspektif dan penguatan analisis pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Soliha, I. A., & Khosiah, N. (2025). Obstacles In The Integration Of Technology In Learning At Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 8(2), 194–199. <https://doi.org/10.51192/almubin.v8i2.2057>
- Arifurrahman, A. (2024). Technology-Based Islamic Education Management: Challenges And Opportunities. *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, 12(2), 29–38. <https://jurnal.unibo.ac.id/index.php/progresif/article/view/43>
- Azzukhruf, M. W. (2025). Mapping Research Trends on Technology and Artificial Intelligence in Islamic Education: A Bibliometric Analysis of Scopus Database (2019–2025). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1155–1169. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7604>
- Baitussalam, M. I., & Basofitrah, A. (2025). Integrating Digital Transformation in Islamic Educational Institutions: Challenges and Opportunities for Sustainable

- Management. *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 11-20. <https://jurnalstebibama.ac.id/index.php/jmpi/article/view/2>
- Busyro, B., Burhanuddin, N., Muassomah, M., Saka, P. A., & Wafa, M. A. (2023). The Reinforcement of the 'Dowry for Groom' Tradition in Customary Marriages of West Sumatra's Pariaman Society. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 1-23. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.15872>
- Digital transformation in education: A bibliometric analysis using Scopus. (n.d.). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.3897/ese.2023.e107138>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2023). Digital transformation and digital literacy in the context of complexity within higher education institutions: A systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 386. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01875-9>
- Fauzi, A. R., Istikhori, I., & Rafli, M. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Isu, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 01-06. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2023). Classification of Barriers to Digital Transformation in Higher Education Institutions: Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(7), 746. <https://doi.org/10.3390/educsci13070746>
- Ichsan, I., & Susanti, Y. (2025). Digitalization of Education Management: Challenges and Opportunities in the Hybrid Learning Era. *Journal of Pedagogi*, 2(4), 36-43. <https://doi.org/10.62872/66y2j952>
- Iska, S., David, D., Renie, E., & Nengsih, I. (2022). Implications of the Pagang Gadai Contract on Disharmony Social Actors in Minangkabau Community. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 21(1), 27. <https://doi.org/10.31958/juris.v21i1.5647>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131-140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Kardina Engelina Siregar. (2024). Increasing Digital Literacy In Education: Analysis Of Challenges And Opportunities Through Literature Study. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(2), 10-25. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i2.18>
- Khairuddin, K., Witro, D., Nurasih, W., Yulianti, H., & Agustina, A. (2024). Belo Bellen as Compulsory Delivery in Aceh Singkil Wedding; 'Urf and Islamic Law Anthropology Review. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 19(1), 151-173. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10222>
- Mabotha, P. A. P., & Ngcamu, B. S. (2025). Digital Transformation in the Higher Education Sector: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.3390/admsci16010001>
- Mansur, T. M., Sulaiman, S., & Ali, H. (2020). Adat Court in Aceh, Indonesia: A Review of Law. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2), 423. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.443>
- Marita, A. I., Asna, A., & Julaiha, S. (2025). Digital Globalization And The Transformation Of Islamic Education: Challenges, Opportunities, And Character Strategies. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 3(1), 203-210. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12820>
- Mashuri, M., Junaidi, J., Ramadona, A., Amelia, L., & Yusri, Y. (2025). Implementation of Islamic Educational Leadership in the Digital Era Among Gen Z. *International*

- Journal of Educational Narratives*, 3(5), 326–338.
<https://doi.org/10.70177/ijen.v3i4.2342>
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57.
<https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Muttaqin, I. (2023). Challenges Islamic Education Management In The Digital Era. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 343–364.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Reksiana, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Maila Dinia Husni Rahiem, & Abdulbosit R. Rafikjon Ugli. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- S, Y. A., Ernawati, S., Saputra, H., & Kurniawan, M. A. (2024). Islamic Education Management Strategy in the Digital Era: Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(4), 27–44. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i4.67>
- Setiorini, R., Aimah, S., & Fakhruddin, F. M. (2024). Transformation Of Pesantren Organizational Culture: Strategies For Pesantren To Become Centers Of Innovation In The Digital Era. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2879>
- Shobri, M., & Jaosantia, J. (2025). Digital Transformation in Islamic Education Management and Leadership: Strategies, Challenges, and Opportunities in the Society 5.0 Era. *FAKTA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–13. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/fakta/article/view/769>
- Singun, A. Jr. (2025). Unveiling the barriers to digital transformation in higher education institutions: A systematic literature review. *Discover Education*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00430-9>
- Syahrudin, S., Arifin, M. A., Fathurrijal, F., Rahmawati, E., & Ishanan, I. (2025). Literasi Digital Guru Dalam Konteks Pendidikan Islam: Analisis Sistematis Atas Kesiapan Sdm Dalam Menghadapi Era Pendidikan 5.0. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 208–221. <https://doi.org/10.32478/hf5wx931>
- Yuliasni, W., Mahfudin, F., & Syafrina. (2025). Implementation of Technology in Islamic Education Management Challenges and Opportunities. *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance*, 1(1), 26–36.
<https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jeg/article/view/25>
- Yusuf, Z., & Faridi, F. (2024). Intergrasi Teknologi Digital Dalam Lembaga Pendidikan Islam: (Tantangan Dan Peluang). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 118–125.
<https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2079>